

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI
SMK NEGERI 4 MEULABOH**

Arinir Rahmi¹, Razali², Armia³

Universitas Syiah Kuala, Indonesia
surel: arinirrahmi87@gmail.com

Diterima: Juli 2022

Disetujui: Juli 2022

Dipublikasi: Juli 2022

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji masalah bagaimana pembelajaran daring di SMK Negeri 4 Meulaboh berlangsung dan bagaimana tingkat efektivitas pembelajaran daring di SMK Negeri 4 Meulaboh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi pada penelitian ini ialah 57 orang siswa kelas XI SMK Negeri 4 Meulaboh dan sampelnya adalah 30 orang siswa kelas XI SMK Negeri 4 Meulaboh yang bertindak sebagai responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, angket dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring di SMK Negeri 4 Meulaboh berjalan dengan cukup baik. Selanjutnya, pembelajaran daring yang diterapkan kepada siswa di SMK Negeri 4 Meulaboh tidak efektif dikarenakan pencapaian rata-rata siswa pada saat pembelajaran daring sesuai dengan data nilai siswa yaitu 61,7. Hal ini tidak memenuhi KKM yang telah ditetapkan, yaitu 75.

Kata kunci : efektivitas, pembelajaran daring

ABSTRACT

This study examines the problems of how online learning at SMK Negeri 4 Meulaboh takes place and how is the level of effectiveness of online learning at SMK Negeri 4 Meulaboh. The benefit of this research is to see the effectiveness of online learning. This study uses a descriptive quantitative approach. The population in this study were 57 students of class XI of SMK Negeri 4 Meulaboh and the sample was 30 students of class XI of SMK Negeri 4 Meulaboh who acted as respondents. Data collection techniques used in this study were observation, questionnaires and interviews. Data analysis is done by reducing data, presenting data, and concluding. The results of this study indicate online learning at SMK Negeri 4 Meulaboh is running quite well. Then, online learning that is applied to students at SMK Negeri 4 Meulaboh is not effective because the average achievement of students during online learning is in accordance with the student score data, which is 61,7. This does not meet the KKM that has been set, that is 75.

Keywords: effectiveness, online learning

PENDAHULUAN

Tahun 2019 yang lalu, dunia dihebohkan dengan munculnya virus yang dikenal dengan nama *coronavirus disease* 2019 (Covid-19). Menurut Byrareddy (dalam Susilo, dkk, 2020), kasus ini bermula pada Desember 2019 dilaporkan dari Wuhan, Provinsi Hubei. Pandemi yang merebak ke seluruh dunia menyebabkan adanya pembatasan kegiatan-kegiatan. Salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan secara daring atau dikenal juga dengan kata *online*. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran daring didefinisikan sebagai sebuah proses pembelajaran jarak jauh yang menerapkan pembelajaran berbasis web (*e-learning*) dengan menggunakan media belajar yang berupa gawai, komputer, laptop dan alat komunikasi yang membantu komunikasi jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet. Pembelajaran daring memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai informasi secara fleksibel tanpa terbatas waktu dan tempat (Salim dkk, 2020). Media yang banyak digunakan dalam pembelajaran daring saat ini yaitu Google Classroom (Damayanti, 2021).

Guru memberikan materi melalui pesan singkat, atau membagikan alamat laman (*link*) dari internet. Lalu, siswa memahaminya secara mandiri, dan jika ada materi pembelajaran yang kurang jelas siswa dapat bertanya kepada guru melalui pesan singkat atau telepon. Proses pembelajaran daring cenderung menuntut siswa untuk belajar secara mandiri tanpa ada interaksi langsung dengan guru.

Pembelajaran daring dilakukan di seluruh Indonesia, tidak terkecuali Aceh. Pada 15 Maret 2020, Plt. Gubernur Aceh mengeluarkan Surat Edaran Gubernur Aceh Nomor 440/4989 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah. Instruksi tersebut dikeluarkan mengacu pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengurangi keramaian guna mengendalikan penyebaran virus Covid-19. Kebijakan pelaksanaan pembelajaran daring ditujukan untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Alawiyah (MA)/ Madrasah Alawiyah Kejuruan (MAK) dan seluruh Perguruan Tinggi di Aceh. Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai salah satu cara agar tujuan pendidikan tetap terwujud dalam kondisi pandemi corona dan upaya untuk mencegah tersebarnya virus covid-19 (Yulianto & Nugraheni, 2021).

Banyak sekolah di Aceh dan dari seluruh sekolah tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan SMK Negeri 4 Meulaboh sebagai objek penelitian. SMK Negeri 4 Meulaboh ini memiliki dua bidang kejuruan, yaitu kejuruan Geologi Pertambangan (GP) dan Geomatika (GM). SMK ini didominasi oleh siswa laki-laki dan terletak di

pinggir kota Meulaboh, Aceh Barat. Siswa SMK Negeri 4 Meulaboh juga sebagian besar adalah anak-anak yang tinggal di area tambang batu bara yang memiliki akses jaringan yang lemah. Data ini diperoleh pada saat mengunjungi SMK Negeri 4 Meulaboh dan berdiskusi ringan dengan beberapa alumni, siswa dan guru SMK Negeri 4 Meulaboh.

Proses pembelajaran daring memiliki berbagai macam tantangan, salah satunya adalah efektivitas penerapan pembelajaran tersebut. Efektivitas berasal dari kata “efektif” yang berarti: (1) ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya): (2) manjur atau mujarab (tentang obat): (3) dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan); mangkus; (4) mulai berlaku (tentang undang-undang, peraturan) (KBBI online, 2021). Menurut Mahadiun (2018), efektivitas ialah aspek penting dalam berbagai bentuk kegiatan, karena efektivitas merupakan cerminan dari tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Efektivitas pembelajaran adalah ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana perumusan indikator yang telah ditetapkan guru (Iswatiningsih, 2021). Merujuk pada beberapa pengertian di atas, efektivitas adalah kegiatan yang berpengaruh dalam tingkat keberhasilan guna mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan berbagai ketentuan tertentu.

Penelitian tentang efektivitas pembelajaran daring ini telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian Imron, Mukminin & Hidayat (2020) menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran daring pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV A selama masa pandemi covid- 19 kurang efektif karena siswa kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan guru melalui *zoom*. Pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran daring, yaitu waktu belajar fleksibel, dapat diakses dengan mudah, dan maju di bidang teknologi. Kekurangannya adalah guru tidak dapat berinteraksi langsung dengan siswa, berkurangnya interaksi antara sesama, serta terkadang tidak stabilnya jaringan internet.

Selanjutnya, hasil penelitian Iswatiningsih, dkk (2021) menemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selama pandemi covid 19 melalui daring dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada aspek kognitif dan psikomotorik berjalan efektif. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai siswa baik di atas KKM. Selain itu, ditemukan beberapa kendala selama proses pembelajaran daring, baik yang bersumber dari perangkat belajar, IT, maupun siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengacu pada filosofi postpositivisme, diterapkan pada populasi atau sampel tertentu guna melakukan penelitian, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Menurut Anshori &

Iswati (2009), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasi data untuk dapat digeneralisasikan.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode penelitian yang sifatnya deskriptif. Penelitian yang bersifat deskripsi adalah penelitian yang menggambarkan bagaimana proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Seperti yang diketahui, deskriptif adalah menceritakan dan menggambarkan apa yang diteliti. Selain itu, karena deskriptif, hubungan antarpermasalahan akan tampak lebih jelas dengan menggunakan metode ini. Penelitian deskriptif terfokus pada catatan dengan uraian kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya guna mendukung penyajian data (Nugrahani, 2014). Kusumastuti & Khoirin (2019) menyatakan bahwa hasil penelitian yang disajikan melalui deskripsi data telah diolah dengan teknik statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi yang disertai dengan grafik berupa histogram, nilai mean, standar deviasi atau yang lain. Setiap variabel dilaporkan dalam subbab tersendiri dengan tujuan mengacu pada rumusan masalah atau tujuan masalah.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 4 Meulaboh tahun 2021/2022 yang jumlah keseluruhannya adalah 57 orang siswa yang tersebar dalam 3 kelas, kelas XI Geomatika (GM), kelas XI-1 Geologi Pertambangan (GP), dan kelas XI-2 Geologi Pertambangan (GP). Berikut tabel rekapitulasi jumlah siswa kelas XI di SMK Negeri 4 Meulaboh.

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Meulaboh

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	XI GM	10	1	11
2.	XI-1 GP	22	3	25
3.	XI-2 GP	18	3	21
Jumlah		50	7	57

Sumber: Tata Usaha SMK Negeri 4 Meulaboh

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang memiliki sifat-sifat tersentu (Sugiyono, 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 4 Meulaboh. Peneliti mengambil sampel sebanyak 30 orang dari total keseluruhan 57 orang siswa. Selain jumlah sampel 30 orang siswa, peneliti juga memiliki satu orang narasumber, yaitu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Alasan peneliti menggunakan satu orang narasumber adalah karena guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut hanya satu orang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara tringulasi. Tringulasi merupakan gabungan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Peneliti menggunakan pengumpulan data dengan observasi,

wawancara, angket/kuesioner, dan dokumen. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang diolah menggunakan Skala Likert. Skala Likert merupakan skala pengukuran yang dikembangkan oleh Likert (1932). Skala Likert memiliki empat atau lebih pertanyaan yang dikombinasikan untuk membentuk sebuah skor/nilai yang mewakili sifat individu, seperti pengetahuan, sikap, dan perilaku (Budiaji, 2013).

Tabel 2. Nilai Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif Huberman (dalam Nugrahani, 2014). Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Meulaboh, pembelajaran daring di SMK Negeri 4 Meulaboh menggunakan media HP/gawai dan laptop, serta media aplikasi pendukung, seperti *Zoom Meeting* dan *Whatsapp Group*.

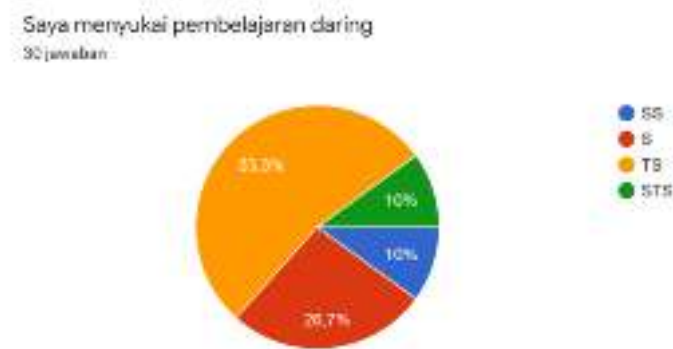
Pembelajaran Daring di SMK Negeri 4 Meulaboh

Melalui angket yang telah diberikan terkait dengan pemahaman siswa terhadap pembelajaran daring, dari keseluruhan responden yang berjumlah 30 siswa, 13,3% menjawab sangat setuju (SS), 76,7% menjawab setuju (S), 6,7% menjawab tidak setuju (TS), dan 3,3% menjawab sangat tidak setuju (STS) sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 1. Ini menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 4 Meulaboh kelas XI sudah mendapatkan sosialisasi dan pengenalan yang cukup tentang pembelajaran daring.



Gambar 1. Diagram Angket Pernyataan 1

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran daring, sebanyak 10% siswa menjawab sangat setuju (SS), 26,7% menjawab setuju(S), 53,3% menjawab tidak setuju (TS), dan 10% menjawab sangat tidak setuju (STS). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa SMK Negeri 4 Meulaboh kelas XI menyukai pembelajaran secara daring. Persentase tersebut sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram Angket Pernyataan 2

Selanjutnya, siswa SMK Negeri 4 Meulaboh kelas XI sebagian besar merasa bosan saat proses pembelajaran daring. Tentunya ada beberapa faktor yang menyebabkan para siswa merasa mengantuk dan bosan pada saat pembelajaran daring berlangsung. Terkait dengan hal ini, sebanyak 20% siswa menjawab sangat setuju (SS) dan 43,3% menjawab setuju (S), sedangkan 30% siswa menjawab tidak setuju (TS) sebagaimana yang terlihat pada gambar 3. Ini menunjukkan bahwa, siswa yang merasa mengantuk dan bosan pada saat pembelajaran daring lebih besar persentasenya daripada siswa yang tidak mengantuk dan bosan.

Berdasarkan hasil wawancara, hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran daring cenderung monoton dan tidak adanya variasi model pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran luring yang sangat menyenangkan dengan menggunakan

beberapa variasi model pembelajaran. Siswa dan guru juga dituntut untuk menyimak materi pembelajaran sampai selesai di layar gawai/ HP atau laptop tanpa adanya interaksi secara langsung.



Gambar 3. Diagram Angket Pernyataan 3

Penggunaan gawai/HP dengan baik untuk belajar secara daring, dari total keseluruhan responden yang berjumlah 30 siswa, 30% menjawab sangat setuju (SS), 53,3% menjawab setuju (S), 16,7% menjawab tidak setuju (TS) dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju (STS). Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 4. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 4 Meulaboh kelas XI mampu menggunakan gawai/ HP dengan bijak guna mendukung berlangsungnya proses pembelajaran daring.



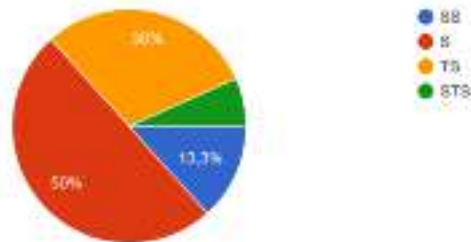
Gambar 4. Diagram Angket Pernyataan 4

Sebagian besar siswa SMK Negeri 4 Meulaboh kelas XI dapat memahami materi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan baik, meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa terhadap angket yang telah dibagikan. Sebanyak 13,3% siswa menjawab sangat setuju (SS), 50% menjawab setuju (S), 30% menjawab tidak setuju (TS), dan 6,7% menjawab

sangat tidak setuju (STS). Berdasarkan hasil persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika proses pembelajaran daring, sebagian besar siswa sudah dapat beradaptasi dengan sangat baik.

Saya dapat memahami dengan baik setiap materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran daring

30 jawaban

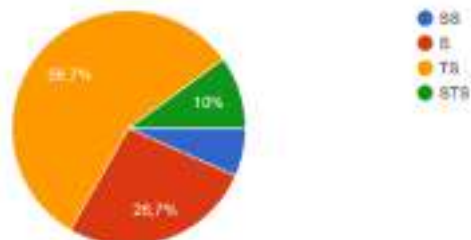


Gambar 5. Diagram Angket Pernyataan 5

Hanya sebagian kecil siswa yang tidak memahami materi dengan baik ketika pembelajaran daring. Sebanyak 6,7% menjawab sangat setuju (SS), 26,7% menjawab setuju (S), 56,7% menjawab tidak setuju (TS), dan 10% menjawab sangat tidak setuju (STS) seperti yang terlihat pada gambar 6 berikut.

Saya tidak dapat memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran daring

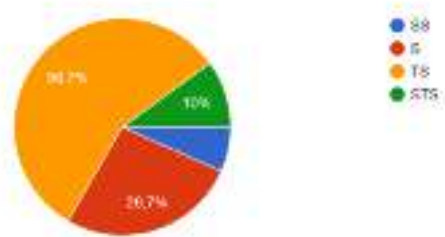
30 jawaban



Gambar 6. Diagram Angket Pernyataan 6

Dari segi pemerolehan materi, dari total keseluruhan responden yang berjumlah 30 orang siswa 10% menjawab sangat setuju (SS), 43,3% menjawab setuju (S), 30% menjawab tidak setuju (TS), dan 16,7% menjawab sangat tidak setuju (STS) seperti terlihat pada gambar 7. Jika ditotalkan, hanya 53,3% siswa yang menjawab sangat setuju dan setuju. Oleh karena itu, hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa SMK Negeri 4 Meulaboh kelas XI bisa mendapatkan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran daring, siswa dapat beradaptasi dengan baik.

Saya tidak dapat memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran daring
31 jawaban



Gambar 7. Diagram Angket Pernyataan 7

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran daring sudah disosialisasikan dengan benar sehingga mereka mengetahui apa itu pembelajaran daring. Mereka cenderung tidak menyukai pembelajaran daring dikarenakan model pembelajaran yang digunakan monoton sehingga menyebabkan timbulnya rasa bosan. Tetapi, meskipun demikian materi yang disajikan guru mudah didapat dan dipahami oleh siswa.

Efektivitas Pembelajaran Daring di SMK Negeri 4 Meulaboh

Pada saat pembelajaran daring, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 86. Untuk mengetahui efektivitasnya, dicari jumlah rata-rata nilai siswa dengan cara berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \text{jumlah frekuensi dibagi dengan jumlah rata-rata siswa.}$$
$$\bar{X} = \frac{1851}{30}$$
$$\bar{X} = 61,7$$

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran secara luring (tatap muka) adalah 90 dan nilai terendah adalah 78. Untuk melihat efektivitasnya, dicari jumlah rata-rata nilai siswa dengan cara berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \text{jumlah frekuensi dibagi dengan jumlah rata-rata siswa.}$$
$$\bar{X} = \frac{2488}{30}$$
$$\bar{X} = 82,93$$

Nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa kelas XI SMK Negeri 4 Meulaboh pada saat pembelajaran daring adalah 61,7. Nilai ini tidak mencapai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mana kita ketahui batas nilai KKM-nya adalah 75.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih kurang. Nilai rata-rata pada saat pembelajaran luring (tatap muka) adalah 82,93. Nilai ini melebihi batas KKM yang telah ditetapkan, yaitu 75. Selain nilai pada saat pembelajaran daring tidak mencapai batas KKM, tidak tersedianya jaringan internet, minimnya kuota, kebosanan belajar dikarenakan model pembelajaran yang monoton juga menjadi kendala dari pembelajaran daring. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring tidak efektif diterapkan kepada siswa SMK Negeri 4 Meulaboh. Imron, dkk (2020) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran daring pada pembelajaran Bahasa Indonesia itu tertetap pada pemahaman siswa itu sendiri sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran keberhasilan atau efektivitas pembelajaran daring dapat dilihat dari pemahaman siswa memahami materi yang disampaikan dan respon siswa terhadap pembelajaran.

Merujuk hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait efektivitas pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMK Negeri 4 Meulaboh ditemukan bahwa tingkat kesiapan SMK Negeri 4 Meulaboh dalam menjalankan proses pembelajaran daring sudah sangat baik. Guru dan siswa sudah mengetahui apa itu pembelajaran daring. Dapat dikatakan sosialisasi sekolah kepada warga sekolah tentang pembelajaran daring sangat baik. Siswa cenderung menyukai pembelajaran secara daring. Namun, tidak sedikit pula yang tidak menyukainya. Itu disebabkan karena siswa bosan dengan model pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi. Pembelajaran secara daring mengharuskan guru dan siswa terpaku dengan alat telekomunikasi, mengharuskan guru dan siswa memiliki akses jaringan yang lancar agar tidak adanya materi pembelajaran yang terlewat.

Selain dituntut untuk terpaku pada alat telekomunikasi dan memiliki akses jaringan yang kuat, guru dan siswa dituntut untuk memiliki kuota yang cukup agar bisa melakukan komunikasi dan ikut serta dalam pembelajaran daring. Kuota juga menjadi suatu masalah yang cukup umum terjadi. Kemampuan siswa dalam membeli kuota juga tidaklah sama. Ini menyebabkan beberapa siswa terkadang melewatkan materi yang diberikan guru. Pemahaman materi siswa pada saat pembelajaran daring diakui oleh siswa cukup baik. Namun, berdasarkan hasil wawancara, pencapaian siswa sangat tidak memuaskan. Ini sesuai dengan hasil tes yang dilakukan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Pencapaian nilai siswa yang cenderung menurun dan tidak mencapai batas KKM sehingga siswa harus menyelesaikan tugas-tugas tambahan dan remedial yang dilaksanakan secara tatap muka guna menuntaskan pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran daring tidaklah efektif untuk diterapkan.

SIMPULAN

Proses pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMK Negeri 4 Meulaboh sudah disosialisasikan dengan benar sehingga siswa

mengetahui apa itu pembelajaran daring. Pembelajaran daring di SMK Negeri 4 Meulaboh menggunakan media HP/ gawai yang dapat terhubung dengan jaringan internet. Sebagian siswa tidak menyukai pembelajaran daring dikarenakan model pembelajaran yang digunakan monoton sehingga menyebabkan timbulnya rasa bosan. Penggunaan belajar daring mempunyai keuntungan, yaitu sifatnya yang fleksibel. Pembelajaran daring dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Namun, dibalik keuntungannya tersebut, pembelajaran daring juga memiliki kelemahan. Di antaranya adalah terkendala dengan tidak tersedianya akses internet dan kehabisan kuota yang menyebabkan siswa atau guru tidak dapat mengikuti proses pembelajaran daring atau menghilang dikarenakan terputusnya jaringan internet ditengah-tengah pembelajaran. Oleh karena itu, materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik.

Pembelajaran daring yang terkendala oleh jaringan, kuota dan model pembelajaran yang monoton menyebabkan materi yang diberikan tidak tersampaikan dengan baik sehingga pencapaian siswa cenderung menurun dan tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan. Guru harus memberikan tugas tambahan dan remedial guna menuntaskannya. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan tidaklah efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M & Iswati, S. (2009). *Buku ajar metodologi penelitian kuantitatif*. Airlangga Univeristy Press.
- Imron M. A., Mukminin, A. & Hidayat, M. (2020). Efektivitas pembelajaran daring pada mata pelajaran bahasa Indonesia selama masa pandemi covid-19 di sekolah dasar. *Dikdas*, 5(1), 1-12.
- Iswatiningsih, D., Fauzan, Dluhayati & Lestari, Y. K. (2021). Efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia daring di masa pandemi covid-19 dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa SMP. *Diglosia*, 5(1), 141-156.
- Budiadji, W. (2013). Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert (The measurement scale and the number of responses in likert scale). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2(2), 125-131.
- Damayanti, N. P. A. (2021). Efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan google classroom terhadap minat baca saat pandemi covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 246-256.
- Kusumastuti, A & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Mahadiun, L. (2018). Meningkatkan efektivitas belajar lembar cakram dengan menggunakan media modifikasi piring plastik pada siswa kelas XI.B SMPN 8 Pujut tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mandaka Education*, 4(2), 17-153.

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (COVID 19).
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books.
- Salim, Jazuli, L. O. A., Nurhayati., & Saputra, H. N. (2020). Pelatihan penggunaan platform aplikasi e-learning schoology pada guru SMA. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 1(2), 151-158.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, A dkk. (2020). Coronavirus disease 2019: Tinjauan literatur terkini. *Jurnal Penyakit dalam Indonesia*, 7(1), 45-67.
- Yulianto, D. & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *DECODE, Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 33-42.